

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Pengangguran di Propinsi Jawa Barat Tahun 2017-2019

Siti Fatimah Nurhayati , Tunjung Tyas Satiti

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

 sfn197@ums.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the effect of gross regional domestic product (GRDP), regional spending, inflation and minimum wages on the number of unemployed in districts or cities in West Java Province in 2017-2019. The analysis model used is panel data regression. The results of the model selection test prove that the fixed effect model (FEM) is the best model. The t-test results show that regional spending and inflation have a negative effect, while the district or city minimum wage has a positive effect on the number of unemployed in West Java Province. Meanwhile, regional gross domestic product has no effect on the number of unemployed. The results of the F test prove that the fixed effect model approach exists. The coefficient of determination is 99.96% meaning that the variation in unemployment can be explained by the variables of GRDP, regional spending, inflation, and the district or city minimum wage, while the remaining 0.04 % is explained by other independent variables that are not included in the model.

Keywords: 1:unemployment, 2:regional gross domestic product, 3:regional spending, 4:inflation, 5: minimum wage, 6: panel data

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Pengangguran di Propinsi Jawa Barat Tahun 2017-2019

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB), belanja daerah, inflasi dan upah minimum terhadap jumlah pengangguran di kabupaten atau kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2017-2019. Model analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Hasil uji pemilihan model membuktikan bahwa model fixed effect (FEM) merupakan model terbaik. Hasil uji t menunjukkan bahwa belanja daerah dan inflasi berpengaruh negatif, sedangkan upah minimum kabupaten atau kota berpengaruh positif terhadap angka jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Barat, sedangkan produk domestik bruto regional tidak berpengaruh terhadap jumlah pengangguran. Hasil uji F membuktikan adanya pendekatan model fixed effect. Koefisien determinasi sebesar 99,96% artinya variasi pengangguran dapat dijelaskan oleh variabel PDRB, belanja daerah, inflasi, dan upah minimum kabupaten/kota, sedangkan sisanya 0,04% dijelaskan oleh variabel bebas lainnya yang tidak termasuk dalam model.

Kata kunci: 1;pengangguran, 2;produk domestik bruto daerah, 3;belanja daerah, 4;inflasi, 5; upah minimum, 6; data panel

1. Pendahuluan

Pembangunan ekonomi pada hakekatnya adalah serangkaian usaha yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja dan mengarahkan pembagian pendapatan agar lebih merata. Pembangunan secara lebih luas dapat diartikan sebagai usaha untuk lebih meningkatkan produktivitas sumber daya potensial yang dimiliki oleh suatu negara, baik sumber daya alam, sumber daya manusia,

kapital ataupun modal maupun sumber daya lainnya yang berupa teknologi, dengan tujuan akhirnya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara keseluruhan [1]

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki berbagai masalah sebagaimana masalah-masalah yang dihadapi negara-negara berkembang pada umumnya. Salah satunya yaitu masalah pengangguran. Menurut [2] pengangguran menjadi masalah yang sangat kompleks karena mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi mengikuti pola yang tidak mudah dipahami.

Menurut Mankiw [3] seseorang dipandang menganggur jika dia sedang tidak bekerja untuk sementara, tengah mencari pekerjaan, atau menunggu tibanya waktu memulai pekerjaan baru. Pengangguran yang tinggi merupakan pemborosan sumber daya dan potensi yang ada di suatu daerah, menjadi beban keluarga dan masyarakat, sumber utama kemiskinan, serta dapat mendorong terjadinya kenaikan kriminalitas dan keresahan sosial. Dampak yang diakibatkan oleh pengangguran begitu besar baik dari sisi sosial maupun ekonomi. Oleh karena itu merupakan tugas penting pemerintah daerah untuk segera melakukan usaha dan kebijakan terkait dengan penanganan masalah pengangguran.

Pengangguran pada umumnya disebabkan oleh jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja yang tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan. Pengangguran seringkali menjadi permasalahan dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran, pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah masalah sosial lainnya. [4]

Besarnya angka pengangguran menjadi salah satu indikator dalam mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi. Selain itu angka pengangguran juga digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan suatu daerah. Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah pengangguran tertinggi di pulau Jawa dengan jumlah yang terus meningkat setiap tahunnya (lihat [tabel 1-1](#)).

Tabel 1-1. Pengangguran di Enam Provinsi Pulau Jawa Tahun 2017-2019 (jiwa)

Provinsi	Agustus 2017	Agustus 2018	Agustus 2019
Jawa Barat	1.839.428	1.877.431	1.929.515
DKI Jakarta	346.945	336.491	339.402
Jawa Tengah	823.938	815.083	818.276
DIY	64.019	75.032	71.486
Jawa Timur	838.496	847.224	835.130
Banten	519.563	494.868	489.825

Sumber: [5]

Banyak faktor yang berpengaruh terhadap pengangguran diantaranya adalah produk domestik regional bruto [6], belanja daerah [7], inflasi [8] dan upah minimum [9]. Pengangguran tidak hanya menimbulkan dampak sesaat namun juga memberikan dampak permasalahan yang sering kali berkelanjutan dalam jangka panjang. Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah menganalisis pengaruh produk domestik regional bruto, belanja daerah, inflasi, upah minimum terhadap jumlah pengangguran di provinsi Jawa Barat tahun 2017-2019.

2. Tinjauan Pustaka

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Berdasarkan analisis demografi, struktur umur penduduk dibedakan

menjadi tiga kelompok, terdiri atas usia muda, usia produktif, dan usia lanjut. [10].

Menurut badan pusat statistik [11] penduduk dapat dibagi ke dalam dua golongan yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja merupakan penduduk usia produktif (usia kerja 15 tahun ke atas) yang bekerja dan sedang mencari kerja, punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran. Apabila seseorang yang dalam usia produktif tetapi tidak bekerja seperti sedang sekolah, mengurus rumah tangga, pensiunan, dan melakukan aktivitas lain selain kegiatan pribadi maka termasuk kelompok bukan angkatan kerja. Sementara pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum bekerja, atau mereka yang sudah pernah bekerja karena sesuatu hal atau diberhentikan bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan

2.1. Jenis-Jenis Pengangguran

Berdasarkan penyebabnya, pengangguran dibagi menjadi [12]:

1. Pengangguran normal atau friksional
Pengangguran yang terjadi pada kondisi ekonomi kesempatan kerja penuh. Para pengangguran ini tidak bekerja karena sedang mencari kerja lain yang lebih baik.
2. Pengangguran siklikal
Pengangguran yang terjadi karena perubahan permintaan agregat yang mengakibatkan penurunan produksi atau perusahaan menutup usahanya.
3. Pengangguran struktural
Pengangguran yang terjadi akibat perubahan struktur ekonomi sehingga perekonomian mengalami kemunduran dan produksi perusahaan menurun.
4. Pengangguran teknologi
Pengangguran ini disebabkan karena adanya penggunaan teknologi mesin dan bahan kimia untuk menggantikan tenaga kerja manusia.

Berdasarkan cirinya, pengangguran dibagi menjadi [12]:

1. Pengangguran terbuka
Pengangguran ini tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Jadi, mereka menganggur secara nyata dan separuh waktu.
2. Pengangguran tersembunyi
Pengangguran yang terjadi karena kelebihan tenaga kerja di suatu pekerjaan. Pengangguran ini biasa terjadi di sektor pertanian dan jasa.
3. Pengangguran musiman
Pengangguran yang biasanya terjadi karena perubahan musim. Pengangguran ini biasa terjadi pada sektor pertanian dan perikanan.
4. Setengah menganggur
Pengangguran ini terjadi karena tenaga kerja bekerja tidak secara optimal karena jam kerja yang lebih rendah dari jam kerja pada umumnya.

2.2. Penyebab Pengangguran

[13] menyatakan bahwa faktor utama yang menimbulkan pengangguran adalah karena ingin mencari pekerjaan yang lebih baik, pengusaha menggunakan peralatan produksi modern dan ketidaksesuaian antara keterampilan pekerja yang sebenarnya dengan keterampilan yang diperlukan dalam industri-industri.

Menurut Muttaqin [14] terjadinya pengangguran disebabkan oleh 2 faktor, yaitu:

1. Faktor pribadi pengangguran (faktor individual)
2. Kebijakan pemerintah yang tidak berpihak kepada rakyat, pengembangan sektor ekonomi non real, serta banyaknya tenaga kerjawanita

[15] menyatakan bahwa terjadinya pengangguran disebabkan oleh:

1. Pertumbuhan kesempatan kerja tidak sebanding dengan pertumbuhan angkatan kerja.
2. Angkatan kerja yang sedang mencari kerja tidak dapat memenuhi persyaratan - persyaratan yang diminta oleh dunia kerja.
3. Struktur lapangan kerja tidak seimbang.
4. Kebutuhan jumlah dan jenis tenaga kerja terdidik dan penyediaan tenaga kerja terdidik tidak seimbang.
5. Penyediaan dan pemanfaatan tenaga kerja antar daerah tidak seimbang.
6. Perbandingan kesempatan kerja dan jumlah angkatan kerja yang tidak sama antar daerah.

2.3. Teori Pengangguran

Ada dua teori yang menjelaskan tentang pengangguran[16]:

1. Teori Klasik

upah dan jumlah tenaga kerja menyesuaikan pada keseimbangan penawaran dan permintaan tenaga kerja. Dengan demikian jumlah tenaga kerja yang diminta akan selalu sama dengan jumlah tenaga kerja yang menawarkan diri untuk bekerja sehingga pengangguran nol.

2. Teori Keynes

Teori Keynes berlawanan dengan teori klasik. Pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah. Dalam jangka panjang, harga bersifat fleksibel dan penawaran agregat menentukan pendapatan. Tetapi dalam jangka pendek, harga bersifat kaku sehingga perubahan permintaan agregat akan mempengaruhi pendapatan. Keynes berasumsi bahwa pendapatan total perekonomian dalam jangka pendek sangat ditentukan oleh keinginan rumah tangga, perusahaan, dan pemerintah untuk membelanjakan pendapatannya. Semakin banyak orang yang mengeluarkan pendapatannya, semakin banyak barang dan jasa yang bisa dijual perusahaan sehingga pengangguran berkurang dan sebaliknya.

2.4. Dampak Pengangguran dan Cara Mengatasinya

Dampak negatif dari pengangguran dibedakan menjadi dua aspek [17]

1. Dampak terhadap kegiatan perekonomian : tingkat kemakmuran yang dicapai menjadi tidak maksimal, pendapatan pajak pemerintah berkurang, menghambat pertumbuhan ekonomi, menurunnya kegiatan sektor swasta dan investasi.
2. Dampak terhadap individu dan masyarakat : kehilangan mata pencaharian dan pendapatan serta keterampilan, ketidakstabilan sosial dan politik, menimbulkan rasa tidak puas masyarakat terhadap pemerintah dan kriminalitas meningkat.

Menurut [18], terdapat tiga upaya untuk menanggulangi masalah pengangguran yaitu meningkatkan kualitas sumber dayamasyarakat, menciptakan lapangan kerja baru dan menumbuhkembangkan usaha wiraswasta

2.5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran adalah:

1. Produk domestik regional bruto

PDRB mempunyai pengaruh terhadap pengangguran. Apabila PDRB meningkat, maka produksi barang dan jasa meningkat sehingga penyerapan tenaga kerja juga meningkat. Dengan demikian akan mengurangi jumlah pengangguran di suatu daerah[6].

2. Belanja daerah

Menurut UU No. 33 Tahun 2004 [19]tentang perimbangan keuangan antara pemerintah dan pemerintah daerah, belanja daerah adalah semua kewajiban daerah yang diakui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan. belanja daerah dikelompokkanmenjadi belanja langsung dan

belanja tidak langsung. Belanja daerah mempunyai hubungan negatif terhadap tingkat pengangguran di suatu daerah. Apabila pengeluaran pemerintah digunakan untuk aktivitas-aktivitas yang produktif, maka hal ini dapat menyebabkan terjadinya *multiplier effect* yang akan menstimulus setiap sektor usaha atau industri yang nantinya dapat membuka kesempatan kerja baru. Akibatnya pengangguran dapat berkurang [7].

3. Tingkat inflasi

Phillips menjelaskan bahwa inflasi merupakan fungsi dari pengangguran dengan arah hubungan negatif artinya inflasi yang tinggi mencerminkan daya beli yang tinggi maka permintaan barang dan jasa akan naik. Dengan demikian perusahaan akan menambah penggunaan tenaga kerja untuk meningkatkan kapasitas produksinya dan pengangguran dapat berkurang [8].

4. Upah minimum kabupaten atau kota

Kenaikan tingkat upah akan diikuti turunnya tenaga kerja yang diminta akan menyebabkan bertambahnya jumlah pengangguran. Artinya, semakin tinggi upah yang ditetapkan akan berpengaruh pada peningkatan biaya produksi. Perusahaan terpaksa melakukan pengurangan tenaga kerja dengan mempertimbangkan efisiensi biaya produksi (modal), sehingga mengakibatkan pada tingginya jumlah pengangguran [9].

2.6. Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai pengangguran diantaranya :

1. [4]: upah minimum berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah pengangguran ($\alpha = 0,01$), sementara investasi dan indeks pembangunan manusia tidak memiliki pengaruh signifikan ($\alpha = 0,10$).
2. [20]: jumlah penduduk dan kenaikan upah minimum berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran terbuka ($\alpha = 0,05$). Sedangkan inflasi ditemukan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka ($\alpha = 0,10$).
3. [21]: PDRB dan UMK berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran ($\alpha = 0,10$). Sedangkan inflasi dan investasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran ($\alpha = 0,10$).
4. [22]: belanja daerah dan pinjaman perbankan berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka pada ($\alpha = 0,01$). Sementara itu, inflasi dan upah minimum tidak memiliki pengaruh ($\alpha = 0,10$).
5. [23]: upah berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran ($\alpha = 0,05$). Sementara itu, inflasi dan PDRB tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran ($\alpha = 0,10$).
6. [24]: variabel inflasi yang berpengaruh positif signifikan terhadap pengangguran ($\alpha = 0,05$). Metode. Sementara PDRB dan upah minimum tidak berpengaruh ($\alpha = 0,10$).
7. [25]: pertumbuhan ekonomi, pembentukan modal, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap pengangguran ($\alpha = 0,01$). Sementara inflasi tidak mempunyai pengaruh signifikan ($\alpha = 0,10$).
8. [26]: inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran ($\alpha = 0,01$). Sementara upah, pertumbuhan ekonomi, dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran ($\alpha = 0,10$).
9. [27]: investasi dan jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap pengangguran ($\alpha = 0,05$). Sementara inflasi dan GDP tidak berpengaruh ($\alpha = 0,10$).
10. [28] : GDP dan jumlah penduduk berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran ($\alpha = 0,01$). Sementara inflasi dan investasi tidak berpengaruh ($\alpha = 0,10$).

2.7. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul [29]. Hipotesis penelitian ini

adalah PDRB, belanja daerah, Inflasi dan upah minimum berpengaruh terhadap jumlah pengangguran di provinsi Jawa Barat selama tahun 2017-2019.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diterbitkan oleh badan pusat statistik.

3.1. Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini merupakan jumlah pengangguran, sedangkan variabel independen yang digunakan meliputi produk domestik regional bruto, belanja daerah, inflasi, dan upah minimum kabupaten atau kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2017-2019. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Jumlah pengangguran (UEMP)

Pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan usaha, atau penduduk yang tidak bekerja dan tidak sedang mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau penduduk yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja [30]. Data yang digunakan dinyatakan dalam satuan jiwa per tahun.

2. Produk domestik regional bruto (PDRB)

Produk domestik regional bruto adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang timbul dari seluruh kegiatan perekonomian masyarakat di suatu wilayah atau daerah [30]. Data yang digunakan dinyatakan dalam satuan milyar rupiah per tahun.

3. Belanja daerah (BD)

Menurut undang-undang nomor 33 tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah dan pemerintah daerah[19], pengertian belanja daerah adalah semua kewajiban daerah yang diakui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan. Data yang digunakan dinyatakan dalam satuan hitung ribu rupiah per tahun.

4. Inflasi (INF)

Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa yang pada umumnya berlangsung secara terus menerus [30]. Data dalam penelitian ini dinyatakan dalam satuan persen per tahun.

5. Upah minimum kabupaten atau kota(UMK)

Pengertian upah minimum menurut peraturan menteri tenaga kerja dan transmigrasi nomor 7 tahun 2013[31] adalah upah bulanan terendah yang terdiri atas upah pokok termasuk tunjangan tetap yang ditetapkan oleh gubernur sebagai jaring pengaman. Data yang digunakan dinyatakan dalam satuan rupiah per tahun.

3.2. Metode Analisis Data

Guna menganalisis pengaruh PDRB, belanja daerah, inflasi, dan UMK terhadap pengangguran di kabupaten atau kota provinsi Jawa Barat tahun 2017-2019 memakai analisis regresi data panel. Terdapat beberapa keunggulan apabila menggunakan data panel, diantaranya sebagai berikut [32]:

1. Memberikan lebih banyak informasi, lebih banyak variasi, lebih banyak efisiensi, lebih banyak *degree of freedom* dan sedikit kolinearitas antar variabel.
2. Dengan teknik estimasi data panel dapat mengatasi heterogenitas tersebut
3. Paling cocok untuk mempelajari dinamika perubahan
4. Meminimumkan bias apabila kita mengagregasi individu atau perusahaan besar

5. Data panel memudahkan untuk mempelajari model perilaku yang rumit
6. Data panel dapat mendeteksi dan mengukur dampak secara sederhana.

Adapun persamaan estimasi data panel yang digunakan secara umum adalah [32]:

$$\text{LOG(UEMP)}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{LOG(PDRBK)}_{it} + \beta_2 \text{LOG(BD)}_{it} + \beta_3 \text{INF}_{it} + \beta_4 \text{LOG(UMK)}_{it} + \varepsilon$$

Keterangan :

UEMP	= Jumlah pengangguran(Jiwa)
PDRBK	= Produk domestik regional bruto konstan (Milliar Rupiah)
BD	= Belanja daerah (RibuRupiah)
INF	= Inflasi(Persen)
UMK	= Upah minimum kabupaten atau kota (Rupiah)
β_0	=Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien regresi variabel bebas
ε	= <i>Error term</i>
i	= Kabupaten atau kota
t	=Tahun

Langkah-langkah estimasi data panel meliputi estimasi parameter data panel dengan pendekatan *pooled least square*, *fixed effect model*, dan *randomeffect model*; penentuan model estimator terbaik menggunakan uji Chow dan uji Hausman (Apabila pada uji Chow terpilih *PLS* dan pada uji Hausman terpilih *REM*, maka harus dilakukan uji *Langrange Multiplier (LM)* untuk memilih model terestimasi terbaik antara *PLS* dan *REM*); uji kesesuaian (uji t dan uji F) pada estimator terbaik; dan interpretasi koefisien determinasi.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Hasil estimasi Regresi Data Panel dengan pendekatan *Pooled Ordinary Least Square (PLS)*, *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)* dapat dilihat pada tabel4-1.

Tabel 4-1 Hasil Regresi Data Panel *Cross Section*

Variabel	Koefisien Regresi		
	PLS	FEM	REM
C	-22,92179	10,16108	5,284008
LOG(PDRBK)	0,197698	-0,210926	0,847562
LOG(BD)	1,185063	-0,198697	0,031483
INF	0,034460	-0,010013	-0,005668
LOG(UMK)	0,390857	0,490590	-0,268816
R ²	0,969521	0,999607	0,676153
Adj.R ²	0,967917	0,999371	0,659108
F-Statistik	604,3763	4236,405	39,66962
Prob F-Statistik	0,000000	0,000000	0,000000

Sumber : Data sekunder yang diolah

4.2. Pemilihan Model Terbaik

Guna memilih model terbaik dapat dilakukan dengan uji Chow dan Hausman.

1. Uji Chow

Uji Chow adalah uji statistik untuk memilih antara model terestimasi *PLS* atau *FEM*. Hasil Uji Chow dapat dilihat pada tabel 4-2.

Tabel 4-2. Hasil UjiChow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob
Cross-section F	202,470267	(26, 50)	0,0000

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasar [tabel 4-2](#), terlihat nilai p (p -value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik F sebesar 0,0000 ($< 0,01$), jadi H_0 ditolak. Kesimpulan, model estimasi terbaik adalah *FEM*.

2. Uji Hausman

Uji Hausman adalah uji statistik untuk memilih model terestimasi *FEM* atau *REM*. Hasil Uji Hausman dapat dilihat pada [tabel 4-3](#).

[Tabel 4-3](#). Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob
Cross-section random	49,456200	4	0,0000

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasar [tabel 4-3](#), terlihat nilai p (p -value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik χ^2 sebesar 0,0000 ($< 0,01$), jadi H_A diterima. Kesimpulan, model estimasi terbaik adalah model *FEM*.

4.3. Uji Kesesuaian dan Interpretasi Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasar uji Chow dan uji Hausman maka model *FEM* terpilih sebagai model terestimasi terbaik. Hasil estimasi lengkap model *FEM* tersaji pada [tabel 4-4](#).

[Tabel 4-4](#). Hasil Regresi Data Panel *Cross Section*

Variabel	Koefisien Regresi	
	FEM	
C	10,16108	
LOG(PDRBK)	-0,210926	
LOG(BD)	-0,198697	
INF	-0,010013	
LOG(UMK)	0,490590	
R^2	0,999607	
Adj. R^2	0,999371	
F-Statistik	4236,405	
Prob F-Statistik	0,000000	

Sumber : Data sekunder yang diolah

Selanjutnya dilakukan analisis uji kesesuaian terdiri dari :

1. Uji Validitas pengaruh variabel independen model terestimasi *FEM*

Uji validitas pengaruh (uji t) menguji signifikansi pengaruh dari variabel independen secara individual. Hasil uji validitas pengaruh dapat dilihat pada [tabel 4-5](#).

[Tabel 4-5](#). Hasil Uji Validitas Pengaruh Variabel Independen

Variabel	t	Sig.t	Kriteria	Kesimpulan
Log(PDRBK)	-0,615384	0,5411	$> 0,10$	Tidak signifikan
Log(BD)	-4,979592	0,0000	$< 0,01$	Signifikan pada $\alpha = 0,01$
INF	-3,606268	0,0007	$< 0,01$	Signifikan pada $\alpha = 0,01$
Log(UMK)	2,097888	0,0410	$< 0,10$	Signifikan pada $\alpha = 0,05$

Sumber : [Tabel 4-4](#)

Berdasar [tabel 4-5](#) nampak bahwa ada tiga variabel yang berpengaruh terhadap pengangguran di Jawa Barat yaitu belanja daerah, inflasi berpengaruh negatif pada tingkat signifikansi 0,01 dan upah minimum kabupatèn berpengaruh positif pada tingkat signifikansi 0,05, sementara pada $\alpha = 0,10$ variabel PDRB tidak berpengaruh signifikan..

2. Uji eksistensi model terestimasi *FEM*

Model eksis ketika setidaknya satu variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Uji eksistensi model adalah uji F . Berdasar tabel 4-4, terlihat nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik F bernilai 0,0000 ($< 0,01$); jadi kesimpulannya, model estimasi FEM eksis.

3. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,999607, artinya 99,96% variasi variabel pengangguran dapat dijelaskan oleh variabel PDRB, variabel belanja daerah, variabel inflasi, variasi upah minimum kabupaten atau kota. Sisanya 0,04%, dijelaskan oleh variabel bebas lain yang tidak dimasukkan dalam model.

5. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis faktor –faktor yang mempengaruhi jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Barat tahun 2017-2019 maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. FEM sebagai model yang terbaik
2. Berdasar hasil uji t diketahui variabel belanja daerah dan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah pengangguran dengan $\alpha = 0,01$. Variabel upah minimum kabupaten atau kota berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah pengangguran pada tingkat $\alpha = 0,05$, sedangkan variabel produk domestik regional bruto (PDRB) tidak berpengaruh terhadap jumlah pengangguran pada tingkat $\alpha = 0,10$.
3. Hasil uji F membuktikan bahwa model terpilih FEM eksis pada tingkat α sebesar 0,01.
4. Hasil koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,999607, artinya 99,96% variasi variabel pengangguran dapat dijelaskan oleh variabel PDRB, variabel belanja daerah, variabel inflasi, dan variabel upah minimum kabupaten atau kota.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang disampaikan adalah:

1. Diharapkan pemerintah daerah Provinsi Jawa Barat lebih bijaksana dalam mengelola pengeluarannya agar lebih diarahkan pada hal-hal yang bersifat produktif yang nantinya dapat meningkatkan kesempatan kerja dan mengurangi jumlah pengangguran.
2. Pemerintah Provinsi Jawa Barat diharapkan mampu mengendalikan harga- harga barang dengan tujuan untuk mencapai stabilitas ekonomi. Dengan cara ini diharapkan sektor riil dapat berkembang dan membuka lapangan pekerjaan sehingga jumlah pengangguran menurun.
3. Bagi Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Barat diharapkan lebih realistis dalam menetapkan kebijakan upah agar lebih berkeadilan sosial bagi pekerja.
4. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menambah variabel bebas lain atau menggunakan model analisis yang berbeda demi sempurnanya hasil penelitian.

Referensi

- [1] I. Y. Astuti, N. Istiyani, and L. Yuliati, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia," *J. Ekon. Akunt. dan Manaj.*, vol. 18, no. 1, 2019.
- [2] BPS Provinsi Jawa Barat, "Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2018," *BPS Provinsi Jawa Barat*, 2018. <https://jabar.bps.go.id/publication/2018/08/16/d8b96de222796402938666e4/provinsi-jawa-barat-dalam-angka-2018.html> (accessed Jan. 05, 2021).
- [3] P. Syurifto, "PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, UPAH MINIMUM PROVINSI, DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PENGANGGURAN TERBUKA DI INDONESIA," *J. Ecogen*, vol. 1, no. 1, pp. 162–168, 2018, doi:

- <http://dx.doi.org/10.24036/jmpe.v1i1.4735>.
- [4] R. Helvira and E. P. Riski, "Pengaruh Investasi, Upah Minimum, dan IPM terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Kalimantan," *JIsEB*, vol. 1, no. 1, pp. 53–62, 2020.
 - [5] Badan Pusat Statistik, "Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Provinsi dan Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu," *Badan Pusat Statistik*, 2020. <https://jabar.bps.go.id/indicator/6/623/1/penduduk-jawa-barat-berumur-15-tahun-ke-atas-menurut-jenis-kegiatan-selama-seminggu-yang-lalu-dan-jenis-kelamin-perempuan-agustus-.html> (accessed Jan. 03, 2021).
 - [6] M. P. Todaro and S. C. Smith, *Pembangunan Ekonomi Jilid 1 Edisi Kesembilan*. Jakarta: Erlangga, 2008.
 - [7] H. Abdul, *Analisis Investasi*. Jakarta: Salemba Empat, 2003.
 - [8] N. Feriyanto, *Ekonomi Sumberdaya Manusia Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014.
 - [9] G. Mankiw, *Teori Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga, 2003.
 - [10] P. Tjiptoherijanto, "Proyeksi Penduduk, Angkatan Kerja, Tenaga Kerja, dan Peran Serikat Pekerja dalam Peningkatan Kesejahteraan," *Majalah Perencanaan Pembangunan*, pp. 1–10, 2001.
 - [11] Badan Pusat Statistik, "Provinsi Jawa Barat Dalam Angka Tahun 2008-2019," *Badan Pusat Statistik*, 2018. .
 - [12] S. Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2008.
 - [13] S. Sukirno, *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Kencana, 2006.
 - [14] L. Novalia, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau," *JOM Fekon*, vol. 2, no. 1, pp. 1–17, 2015.
 - [15] O. Selly, "Pengaruh Jumlah Penduduk, Angkatan Kerja yang Bekerja, Tamatan SLTA, dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran di JAwa Tengah Tahun 2014," Universitas Negeri Semarang, 2016.
 - [16] G. Mankiw, *Pengantar Ekonomi Mikro*, Edisi Asia. Jakarta: Salemba Empat, 2012.
 - [17] S. Sukirno, *Makro Ekonomika Modern*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2000.
 - [18] Subana, *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
 - [19] *Undang-Undang NO. 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah*. .
 - [20] D. D. Kuntiarti, "Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk dan Kenaikan Upah Minimum Terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten Tahun 2010-2015," *J. Pendidik. dan Ekon.*, vol. 7, no. 1, 2018.
 - [21] T. S. R. Bey and Soekarnoto, "Pengaruh PDRB, UMK, Inflasi dan Investasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2011," *J. Ekon. dan Bisnis*, vol. 24, no. 2, pp. 41–54, 2014.
 - [22] N. Selly, "Pengaruh Inflasi, Upah Minimum, Belanja Daerah, dan Pinjaman Perbankan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Jawa Timur Tahun 2013-2018," UIN Sunan Ampel, 2020.
 - [23] A. Poyoh, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara," *J. Ilm. Sos. Ekon. Pertan.*, vol. 13, no. 1, pp. 55–66, 2017.
 - [24] C. P. Trmurti and Y. Komalasari, "Determinants of Unemployment: Empirical Evidence From 7 Province in Indonesia," *Sci. Reaserch J.*, vol. 2, no. 8, 2014, doi: 2201-2796.
 - [25] S. E. Alrayes and Rami Muhammad abu Wadi, "Determinants of Unemployment in Bahrain," *Int. J. Bussines Soc. Sci.*, vol. 9, no. 12, 2018.
 - [26] A. A. M. Rayhan, "Factors Influencing Unemployment Rate: A Comparison Among Five Asean Countries," *J. Econ. Educ.*, vol. 9, no. 1, 2020.
 - [27] M. Aqil, "Determinants of Unemployment in Pakistan," *Int. J. Phys. Soc. Sci.*, vol. 4, no. 4, 2014.
 - [28] C. L. Xuen, "Macroeconomics Factors Affecting Unemployment Rate in China," Universitas Tunku Abdul Rahman, 2017.
 - [29] S. Arikunto, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
 - [30] Badan Pusat Statistik, "Publikasi Badan Pusat Statistik," 2020. .
 - [31] "Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 7 Tahun 2013," 2013. <https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/lt526a324e43c5f/node/359/peraturan>

- menteri-tenaga-kerja-dan-transmigrasi-nomor-7-tahun-2013 (accessed Jan. 05, 2021).
- [32] D. N. Gujarati and D. C. Porter, *Dasar-Dasar Ekonometrika, Terjemahan Mangunsong, R. C*, Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat, 2012.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
